

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Anak

Iqbal Edy Wijaya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: iqbalwijaya.id@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari menurunnya kualitas etika dalam berkomunikasi pada anak, seperti penggunaan kata umpatan di kehidupan sehari-hari salah satu akibat dari pola asuh yang belum optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk pola komunikasi keluarga apa yang digunakan serta menganalisis dampaknya terhadap komunikasi interpersonal anak dalam kesehariannya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi kualitatif dengan paradigma interpretif untuk menganalisis empat pola komunikasi keluarga (konsensual, pluralistik, protektif, laissez-faire) milik Fitzpatrick yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di kawasan Perumahan Poris Indah, Blok C, Bougenville 4, Kota Tangerang. Hasil penelitian mengungkapkan adanya tiga pola asuh dominan yang diterapkan oleh informan. Pertama, pola konsensual menghasilkan anak disiplin, percaya diri, dan memiliki komunikasi yang baik di sosial. Kedua, pola pluralistik, membentuk anak yang berani dalam berkomunikasi di sosial tetapi bisa kecewa jika ekspektasi komunikasinya tidak sesuai. Ketiga, pola protektif berdampak pada menurunnya kemampuan komunikasi di sosial. Keempat, pola laissez-faire berdampak negatif pada perkembangan komunikasi anak di sosial.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Komunikasi Interpersonal, Anak, Pola Komunikasi Keluarga.

Abstract

This study was prompted by the decline in ethical standards in children's communication—such as the use of profanity in daily life—which is partly a result of suboptimal parenting practices. The purpose of this study is to identify the types of family communication patterns used and to analyze their impact on children's interpersonal communication in their daily lives. This study employs a qualitative ethnographic method with an interpretive paradigm to analyze the four family communication patterns (consensual, pluralistic, protective, and laissez-faire) proposed by Fitzpatrick, which were collected through interviews, observations, and documentation in the Poris Indah Housing Complex, Block C, Bougenville 4, Tangerang City. The results reveal three dominant parenting styles practiced by the informants. First, the consensual pattern produces children who are disciplined, self-confident, and possess good social communication skills. Second, the pluralistic pattern fosters children who are bold in social communication but may become disappointed if their communication expectations are

not met. Third, the protective pattern results in a decline in social communication skills. Fourth, the laissez-faire pattern has a negative impact on children's social communication development.

Keywords: Parenting Styles, Parents, Interpersonal Communication, Children, Family Communication Patterns.

LATAR BELAKANG

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagaimana Yusuf Sukman (2017) dalam (Sakunab & Riyanto, 2023) menjelaskan bahwa manusia bisa dikategorikan makhluk sosial karena diri sendiri bisa terbentuk dengan adanya interaksi secara sosial dan terjalin komunikasi dengan orang lain. Secara tidak langsung setiap individu tidak bisa bergantung pada diri sendiri dan diperlukannya peran kehadiran orang lain. Dalam bermasyarakat dan bersosial dimana setiap menjalani hari-hari dalam kehidupan bermasyarakat ataupun berkeluarga sangat diperlukan adanya interaksi dan komunikasi dengan tujuan utama menurut Joseph. A Devito yaitu untuk membangun adanya hubungan antar individu. Disisi lain, tujuan adanya komunikasi juga untuk saling bertukar informasi, ide, menciptakan rasa kesepahaman ataupun meluapkan rasa simpati dan emosional pada diri sendiri (Tania *et al.*, 2025).

Salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia adalah komunikasi. Dengan tidak adanya interaksi sosial serta komunikasi antar individu seseorang dapat mengalami hambatan secara signifikan untuk menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memberikan dampak terhadap kondisi emosional dan kesehatan psikologis yang tidak semata-mata muncul pada individual, melainkan dari unit paling mendasar, yaitu antara anak dengan orang tuanya.

Menurut Endang Retno Wardani yang dapat kita lihat dan telah terdokumentasikan dalam berita media online yang berjudul Komunikasi Kunci Bangun Hubungan Positif Orangtua dan Anak menjelaskan bahwa, “komunikasi merupakan jembatan penghubung dalam membangun interaksi dan hubungan positif antara orang tua dan anak”. Dari uraian ini, dapat dilihat kebiasaan orang tua dalam hal mendengarkan anak, berdialog serta berdiskusi secara terbuka serta memberikan anak memiliki ruang untuk mengeluarkan semua pendapat dan ekspresinya dapat membentuk pengalaman komunikasi yang positif bagi anak. Endang juga berpendapat, jika keterbiasaan orang tua memiliki komunikasi secara positif sudah dibangun, anak juga tidak segan mengekspresikan diri untuk berpendapat, memiliki keterikatan komunikasi yang baik, serta adanya rasa saling menghargai (<https://beritanasional.com>, 2025).

Pola komunikasi tidak dimulai dari unit atau lingkungan terbesar. Lingkungan pertama dan yang paling utama yang dapat mengarahkan seorang anak agar dapat menghadapi kehidupan adalah keluarga itu sendiri dimana untuk berhubungan dengan orang lain diperlukan adanya komunikasi yang dimulai secara baik dari keluarga itu sendiri. Dengan keluarga jugalah bentuk pengenalan anak terhadap lingkungan yang lebih luas diajarkan (Yulianti & Sri Utami, 2023).

Koerner & Fitzpatrick (2006) memaparkan bahwa cara atau bagaimana pola komunikasi yang dimiliki di dalam keluarga membentuk cara berpikir, berkomunikasi, berinteraksi dan langkah pengambilan keputusan oleh keluarga di dalamnya. Hal ini dapat diurai bahwa komunikasi pada anak dapat juga dinilai dan dilihat dari bagaimana keluarga memiliki komunikasi dan saling berinteraksi antar anggota keluarga lainnya. Ini diperlukan dan terjadi untuk memungkinkan adanya proses pertukaran informasi dan memungkinkan adanya pesan timbal balik antara komunikan dengan komunikator, sehingga dalam berkomunikasi di unit keluarga bisa menciptakan pemahaman yang baik dan mendalam serta meminimalisir adanya kesalahpahaman (Desi, *et al.*, 2024).

DeVito (1992) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bagaimana komunikasi menjalankan sebuah proses pengiriman dan penerimaan informasi yang terjadi antara dua orang ataupun sekelompok kecil, terdapatnya *feedback* atau proses umpan atau timbal balik dengan melibatkan interaksi tatap muka serta terjadinya pertukaran pesan yang saling mempengaruhi persepsi antar lawan komunikasinya (Anggraini *et al.*, 2022).

Pearson (2018) dalam (Bukhari, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi pertama kali pada diri sendiri. Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri menjadi fondasi utama dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang baik. Dalam konteks ini menurut Gerald R Miller bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing masing pelaku komunikasi bertindak sebagai komunikan dan komunikator secara bergantian dan dilengkapi dengan dinamika psikologis yang begitu mendalam. Diperlukan interaksi atau pertanyaan pertanyaan yang memicu untuk adanya jawaban atau timbal balik antara komunikan dengan komunikator (Nihayah, 2016).

Wowor & Putri (2021) dalam (Amalia, 2025) berpendapat bahwa interaksi komunikasi antara orang tua dan anak membawa berbagai dampak, salah satunya terhadap perkembangan emosional anak. Oleh karena itu kualitas dari komunikasi tersebut juga turut mempengaruhi kondisi anak. Adanya interaksi sehari-hari yang dilakukan baik oleh orang tua secara langsung maupun tidak langsung menjadi salah satu faktor pembentukan pola komunikasi pada anak, baik dalam berinteraksi kepada sesama atau yang lebih tua, mengeluarkan pendapat, menentukan keputusan, ataupun dalam hal bagaimana anak menggunakan pemilihan bahasa ketika merespon orang lain.

Tidak semua orang tua memiliki cara asuh yang sama, tentunya terdapat perbedaan cara atau pola mengasuh yang diberikan orang tua kepada setiap masing masing anak. Bandura, A mengatakan bahwa anak harus belajar dari proses meniru terutama dari orang tua. Hal ini bisa diartikan bahwa kemampuan utama dalam berkomunikasi yang baik pada anak secara tidak langsung mencerminkan juga bagaimana penanaman pengajaran pada pola asuh orang tua yang baik dan teratur kepada anaknya (Shabrina *et al.*, 2025).

Koerner & Fitzpatrick (2016) menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi yang dimiliki orang tua terutama pada komunikasi interpersonalnya bisa berdampak pada anak, sehingga anak juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, kesulitan berinteraksi, mau di unit keluarga maupun sosialnya, juga bisa berdampak pada moral atau perilaku yang kurang baik yang dikeluarkan, diungkapkan atau diekspresikan di masyarakat (Lestari, 2016).

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama bagi anak, karena dari orang tua lah anak mulai menerima pendidikan yang paling dasar (Sari Listika *et al.*, 2022). Orang tua menjadi peran vital dalam tumbuh kembang anak dimana bagaimana cara berkomunikasi yang baik juga menentukan cerminan bagaimana anak itu memiliki sifat secara emosional, karakter, atau perilaku yang baik, ber-norma dan juga bermoral. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal segala sesuatu sehingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Ketika peran dalam kehidupan keluarga terabaikan maka akan berpengaruh pada karakter anak (Sabarua & Mornene, 2020).

Berdasarkan fakta yang terjadi, bahwa kualitas etika pada anak sangat jauh dibawah norma atau etika yang ada di masyarakat. Menurut penelitian *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* (2023) serta laporan Kominfo dan Unicef (2022) terkait Generasi Gawai dan Krisis Bahasa Anak mengatakan bahwa penggunaan kata umpatan ringan seperti “Anjir”, “Anjai”, “Gila”, “Bodoh”, “Tolol”, dan “Kampret”, serta kata ejekan atau hinaan fisik seperti “Gendut”, “Jelek”, “Hitam”, “Cupu”, “Alay”, serta kata sarkas seperti “ngapain sih lo?”, “bodo amat”, “dasar bego”, dan “diam lu!”, dimana sebagian contoh kata-kata tersebut di kalangan anak-anak ironisnya banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar dimana fase pembentukan karakter dan moral sedang dibentuk (<https://minanews.net>, 2025).

Menurut Supriyono (2015) dalam (Az-zahra *et al.*, 2024), dalam dunia yang sudah hampir semua serba digital, kemudahan berselancar mengakses seluruh informasi dapat dilakukan di seluruh platform digital ataupun media sosial. Denby (2016) dalam (Az-zahra *et al.*, 2024) juga berpendapat bahwa perkembangan digital menimbulkan pengaruh yang lumayan besar di kehidupan sehari-hari bahkan pada anak. Kemudahan anak dalam mengakses berbagai macam informasi mau yang bersifat positif maupun negatif tidak dapat sepenuhnya terpantau oleh orang tua. Meskipun digital memberikan kemudahan, semakin erat anak dengan penggunaan digitalnya, memungkinkan juga mereka bisa bebas berekspresi dan berkomunikasi secara tidak langsung dengan bebas melalui berbagai macam media (Lestari, 2016). Kondisi yang terjadi saat ini begitu sangat memprihatinkan dan mirisnya sudah terbawa ke kehidupan nyata.

Di kehidupan sehari-hari, kita sering jumpai anak-anak yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan santun, dan tidak sedikit juga, anak-anak sering kali menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam berkomunikasi. Salah satu contoh fenomena yang bisa diamati dalam media sosial online Tiktok seperti penggunaan kata yang tidak baik ke orang yang lebih tua dalam video berikut, “...tar lu gara gara pada anjing lu”.



Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZS9u7jUm8/>

Gambar 1 Tangkapan layar dari cuplikan video Tiktok

Dalam beberapa kasus terdapat anak menampilkan perilaku yang tidak pantas atau tidak semestinya dilakukan ketika merespon orang lain. Salah satu contoh fenomena yang bisa diamati dalam media sosial online Tiktok seperti perilaku anak mengacungkan jari tengah (*fak*), dimana hal tersebut kurang baik dilakukan ke orang yang lebih tua dalam gambar berikut,



Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZS9VLhPww/>

Gambar 1 Tangkapan layar dari cuplikan video Tiktok

Perilaku yang tidak baik tersebut mencerminkan rendahnya rasa hormat dan moral pada anak. Dapat kita lihat bahwa lingkungan keluarga juga tidak sepenuhnya menjadi acuan pada perilaku dan moral anak dalam berkomunikasi yang baik di masyarakat. Pola pengajaran serta keluarga yang cukup harmonis juga bisa menjadi salah satu tolak ukur dan

cermin bagi perilaku dan karakter anak yang positif dalam berkomunikasi di masyarakatnya (Fitriani & Khairunisa, 2023).

Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki etika berkomunikasi yang baik. Pada fenomena yang terjadi saat ini, banyak orang tua ragu dalam membimbing anaknya bertumbuh dan berkembang secara baik, dalam emosional maupun cara berkomunikasi. Pada kenyataannya, banyak diantara anak didikan masing masing orang tua, suka berbicara dan berkomunikasi tanpa memikirkan bagaimana timbal balik perasaan orang lain hingga menimbulkan konflik pribadi. Secara sadar atau tidak sadar, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosialisasi (Tiara & Pranawati, 2023).

Dari fenomena yang sudah diuraikan di atas, terdapat faktor faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada tumbuh kembang setiap anak. Lingkungan luar atau sosial menjadi salah satu faktor dalam bagaimana karakter dan komunikasi anak terbentuk (Zahroh *et al.*, 2020). Anak tidak bisa berpikir panjang untuk mempertimbangkan dampak apa yang akan terjadi jika suatu hal negatif ikut terbawa arus dalam dirinya. Peran pola asuh orang tua dalam menekankan pembatasan atas keputusan pada anak harus disesuaikan dengan faktor faktor yang diuraikan diatas.

Bandura (1986) berpendapat bahwa anak bisa mempelajari sesuatu dengan cara observasi atau peniruan terhadap lingkungan sekitarnya (Trismayanti *et al.*, 2026). Peran orang tua dalam hal pengawasan pergaulan anak, pembentukan perilaku serta pemberian pola asuh yang baik menjadi salah satu bentuk tanggung jawab orangtua dalam membimbing serta mendidik anak (Aryanti & Kanzunnudin, 2021). Pengertian tersebut berkaitan dengan pergaulan anak dalam lingkungan sosial yang luput dari perhatian orang tua.

Disisi lain tidak sedikit orang tua yang menitipkan anaknya ke saudara atau nenek dan kakek dari sebelah Ayah ataupun Ibu. Hal ini terjadi karena kurangnya peran pendamping asuhan orang tua dalam tumbuh kembang anak terutama dalam pola asuh pengembangan komunikasi interpersonalnya. Kurangnya waktu temu dan pendampingan orang tua begitu juga keterpisahan secara fisik bisa berdampak pada bagaimana anak memiliki kualitas hubungan interpersonalnya (Suhartati *et al.*, 2015). Disisi lain, anak yang kurang cukup mendapatkan interaksi langsung dengan orang tuanya bisa menjadi adanya potensi hambatan dalam membangun karakter dan emosionalnya (Sholikha *et al.*, 2019).

Pola asuh orang tua dalam memberikan contoh berkomunikasi yang baik haruslah tersampaikan dengan tegas dan jelas. Pengertian yang dapat diberikan serta diajarkan merupakan proses timbal balik atau respon antara anak dan orang tua. Sikap acuh anak terhadap pola komunikasi yang orang tua berikan diakibatkan penyampaian yang tidak baik tanpa alasan yang jelas (Putri Lidya *et al.*, 2024).

Burmind (1991) dalam (Yuliana & Muzdhalifah, 2022) menjelaskan bahwa gaya asuh secara otoritatif dimana orang tua memperlakukan anak dengan tujuan mendidik tetapi dengan tuntutan yang tinggi dan ditandai dengan adanya aturan yang ketat serta memaksa sesuai dengan kemauan atau kehendak orang tua tanpa adanya komunikasi timbal balik. Pola asuh otoritatif yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam memberikan didikan kerap kali menunjukkan adanya disfungsional, yakni ditandai dengan adanya tutur kata yang

tidak wajar dan disertai dengan kekerasan. Kondisi ini mengakibatkan adanya keliru persepsi anak terhadap orang tua alih alih dengan tujuan mendidik.

Pola asuh yang orang tua berikan ke anak memiliki dampak yang berbeda terhadap tumbuh kembang komunikasi interpersonalnya. Untuk memahami pola asuh orang tua terhadap komunikasi interpersonal anak ini, diperlukan pendekatan yang mendalam yang dapat mengkaji jenis pola asuh seperti apa para orang tua Warga Blok C. Bougenville 4. Poris Indah. Kota Tangerang ini berikan ke anak anaknya. Melalui pendekatan etnografi kualitatif ini, penulis harapkan dapat mengkaji dengan melihat bagaimana budaya atau kebiasaan, cara atau pola komunikasi orang tua bisa terbentuk pada komunikasi interpersonal anak.

METODE

Untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik, peneliti menggunakan pendekatan etnografi kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan letak dan tempat dimana penelitian itu akan dilakukan. Dalam penelitian ini, waktu yang dilakukan adalah selama dua minggu yaitu dari tanggal 1, bulan Juni 2026 hingga 14 Juni 2026. Data primer ini diperoleh dan dijelaskan sebagai berikut ; Teknik pengumpulan data primer ini dapat dijabarkan sebagai berikut : Wawancara dan Observasi. Peneliti menggunakan observasi informal dimana peneliti melakukan wawancara terhadap informan tanpa ikut serta dalam keseharian informan tersebut. Peneliti akan melakukan wawancara dengan empat pertanyaan kepada lima orang tua yang berada di Blok C, Bougenville 4. Kota Tangerang, dimana kelima orang tersebut akan dijadikan sebagai bahan subjek penelitian terhadap objek yang ingin diteliti. Analisis data dalam kajian ini melalui proses pereduksian data terlebih dahulu untuk memilah milih data mana yang paling relevan untuk kebutuhan penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data, dimana peneliti dapat menampilkan hasil wawancara dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Tahap terakhir peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil proses pengumpulan data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pola Komunikasi Keluarga Yang Diberikan

1. Pola Konsensual

Dua narasumber penulis yaitu Geby Putri Utami dan Sara Cynthia Noviasri menunjukkan adanya pola konsensual dalam pola asuh yang diberikan. Geby selalu menerima seluruh pendapat dan memberikan ruang disuksi dengan anak dengan disertakannya Ayah. Ia juga selalu memberikan pengertian disetiap keputusan yang diambil. Dengan adanya kesenjangan generasi antara Geby sebagai orang tua dengan anak anaknya, ia memilih untuk memiliki komunikasi yang terbuka. Diskusi secara dua arah antara Geby sebagai orang tua dengan anaknya merupakan suatu keharusan untuk kenyamanan serta ketenangan menjalani hari harinya.

Pola serupa juga diterapkan oleh Sarah Cynthia, ia selalu mendengarkan semua masukan serta saran yang diberikan anaknya. Sarah menjelaskan bahwa saran atau masukan ia sebagai orang tua juga tidak selalu benar. Saran yang anak berikan juga bisa lebih baik. Dari sudut pandang guru, yang Taurisma amati dengan adanya keterbukaan

komunikasi di keluarga, anak cenderung lebih ekspresif, memiliki keterbukaan, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya di sosial.

2. Pola Pluralistik

Narasumber Putri menunjukkan adanya pola pluralistik dalam keluarganya, dimana ia memberikan kebebasan pada anak dalam berdiskusi dan mengutarakan pendapat walaupun pendapatnya berbeda dengan anaknya. Jika terdapat perbedaan pendapat atau keputusan, Putri tetap memberikan kebebasan pada keputusan anaknya dengan melihat kondisi juga. Putri menjelaskan kalau orang tua tidak selalu benar dan terkadang memiliki kesalahan.

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga seperti itu juga berperan penting untuk anak menjalin relasi yang baik. Komunikasi yang tertutup di keluarga atau ketidak adaan untuk saling terbuka satu sama lain akan menjadikan anak lebih tidak terbuka. Hal ini harus diimbangi dengan adanya arahan yang jelas dari orang tua agar tidak adanya keraguan pada anak dalam mengambil keputusannya.

3. Pola Protektif

Narasumber Zumila Novia Nurchasanah menunjukkan adanya pola protektif yang menonjol dalam pola asuh yang diberikan. Peraturan atau keputusan yang dibuat bertujuan untuk melindungi anak. Diskusi tidak diperlukan, tetapi anak harus tetap mengikuti aturan atau keputusan yang ada. Dalam asuhannya, anak harus tetap dalam keputusan Zumila sebagai orang tua. Peraturan atau keputusan yang sudah dibuat di rumah bertujuan untuk mendisiplinkan anak.

Dalam keluarganya juga, Zumila menegaskan setiap peraturan yang sudah ia buat harus dipatuhi oleh anak. Terdapat konsekuensi yang akan diberikan jika peraturan tersebut tidak dipatuhi oleh anak.

4. Pola Laissez-Faire

Pola ini menunjukkan rendahnya pada orientasi percakapan dan kesesuaian dalam keluarga. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam komunikasi serta pengambilan keputusan antara anggota keluarga serta anak. Dari kelima narasumber yang berkontribusi menjadi pendukung informan dalam penelitian ini, tidak terdapat pola Laissez-Faire yang menonjol.

Meskipun belum adanya pola tersebut yang menonjol dari informan yang penulis ambil, Taurisma mengamati bahwa terdapat perbedaan terhadap anak pada orang tua yang terlalu sibuk bekerja serta kurangnya waktu bersama keluarga terhadap emosional serta akademis anak.

Dampak Komunikasi Anak Yang Ditimbulkan Pada Pola Asuh

1. Pola Konsensual

Dalam penerapan pola konsensual di keluarganya, Geby mengamati bahwa anaknya tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri. Anaknya mampu menolak sesuatu hal jika menurutnya tidak baik untuk dirinya. Anaknya juga terjauhkan dari pemuliaan dan perasaan tidak enak dengan orang lain. Membiasakan anak sejak kecil untuk memberikan kebebasan berpendapat sangat berdampak pada anaknya yang tumbuh menjadi pribadi yang kritis dalam menyampaikan pendapat, serta memiliki pandangan dan sikap yang kuat di sosialnya. Dengan sikap kuat yang dimiliki anak, menjadikan anak yang tidak mudah terbawa arus.

Sarah setuju bahwa anak cenderung memiliki rasa kepercayaan diri untuk menyampaikan segala pendapat jika anak terbiasa berdiskusi dengan keluarga. Ketika anak terbiasa diajak diskusi di rumah, anak juga memiliki hak yang sama untuk berdiskusi di luar dan itu bukan suatu hal yang menakutkan untuk anak. Kemampuan anak dalam kedisiplinan juga berpengaruh dalam pola yang Sarah berikan. Jarak antara sekolah dengan rumah bukan menjadi alasan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang anak buat sebelumnya karena kurangnya ketelitian.

Dari sudut pandang seorang guru, anak yang biasa terlibat dalam diskusi di keluarga, akan mampu untuk memberikan pendapatnya juga di sosial. Anak lebih mudah untuk memberikan keputusan setuju atau tidak setuju. Anak yang dibesarkan dengan diberikannya kebebasan untuk berpendapat, menciptakan anak yang percaya diri, inovatif serta aktif di sosialnya. Dengan adanya kebebasan, anak juga harus bertanggungjawab atas keputusan yang dibuat.

2. Pola Pluralistik

Pada pola pluralistik yang menonjol dalam asuhan Putri, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta tidak takut dengan orang lain. Anak memiliki rasa keberanian serta tidak adanya keraguan untuk berbicara dengan orang lain tanpa adanya padangan usia.

Disisi lain, terkadang anak cenderung takut dengan orang lain. Jika anak mendapat kekecewaan dari orang yang tidak dikenal, perilaku anak cenderung diam untuk meluapkan emosinya. Dengan adanya pemberian pengertian dan kedisiplinan yang sudah mulai diterapkan, anak cenderung membaik.

3. Pola Protektif

Dengan pola protektif yang menonjol pada asuhan Zumila di keluarganya terhadap anak, rasa kepercayaan diri dalam bersosialisasinya di sekolah sudah dinilai cukup. Disisi lain terdapat perbedaan cara pendekatan komunikasi dalam keluarga terhadap anak antara Zumila sebagai seorang Ibu dan suaminya sebagai seorang Ayah. Layaknya seorang Ibu pada umumnya, Zumila dalam komunikasinya di rumah terhadap keluarga cenderung lebih vokal dan menuntut kedisiplinan tinggi dalam keluarganya. Peran Ayah dalam pola asuhnya, cenderung lebih pendiam tetapi tetap memiliki ketegasan untuk anak.

Dari sudut pandang guru, penjelasan yang diberikan oleh orang tua tanpa adanya ruang anak untuk berbicara dan memberikan argumentasinya menjadikan anak memiliki rasa tertekan dan lebih sulit untuk berkomunikasi. Pola otoriter yang diterapkan di rumah juga berdampak pada menurunnya kemampuan anak dalam berkomunikasi di sosialnya, tidak sedikit juga yang merasakan panic attack atau rasa cemas yang berlebihan, serta menurunnya rasa kepercayaan diri pada anak.

4. Pola Laissez-Faire

Dalam penelitian ini, penulis tidak mendapatkan pola Laissez-Faire yang diterapkan dari informan yang penulis ambil. Taurisma setuju bahwa terdapat pengaruh negatif pada komunikasi anak karena kurangnya komunikasi orang tua di rumah. Anak cenderung memiliki komunikasi negatif, biasanya terlalu diberikan kebebasan karena kesibukan orang tuanya atau sikap tidak peduli dengan apa yang anak lakukan.

PEMBAHASAN

Dengan temuan yang penulis lakukan melalui wawancara yang dilakukan di Poris Indah, Blok C, Bougenville 4 untuk mengetahui dampak komunikasi anak pada empat pola asuh menurut Fitzparick yang diterapkan pada masing masing keluarga yang informan pilih untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian penulis yaitu mengetahui pola asuh apa yang diterapkan dan dampak pada komunikasi interpersonal anak.

Bentuk Pola Komunikasi Keluarga dan Hubungannya Dengan Komunikasi Interpersonal Anak

Fitzpatrick mengklasifikasikan pola komunikasi keluarga dengan dua dimensi utama dimana dimensi pertama memiliki orientasi pada percakapan dimana dimensi ini merujuk pada sejauh mana keluarga memberikan keterbukaan serta diskusi secara bebas dan terbuka. Dimensi kedua merupakan kesesuaian, dimana dimensi ini menekankan pada keseragaman, kepatuhan serta kesesuaian pandangan. Dengan dua dimensi tersebut, Fitzpatrick mengelompokkan empat pola komunikasi keluarga, diantaranya pola konsensual, pola pluralistik, pola protektif dan pola Laissez-Faire.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, pola konsensual terlihat dominan dalam asuhan Geby dan Sara sebagai orang tua, dimana terdapat tingginya orientasi percakapan yang diimbangi dengan adanya penekanan pada kepatuhan terhadap keputusan akhir orang tua. Konsistensi dalam penerapan aturan dirumah serta pemberian ruang diskusi dengan anak pada asuhan Geby dan Sara menandakan adanya cerminan penerimaan kesesuaian pada anak yang membentuk kedisiplinan, pengekspresian emosional serta kemampuan komunikasi yang baik di keluarga maupun sosialnya.

Pada pola pluralistik, asuhan ini menonjol pada Putri sebagai orang tua. Putri memberikan kebebasan ruang diskusi dan pendapat pada anak, serta memberikan pengertian atas keputusan yang diambil. Disisi lain, Putri tetap memberikan kebebasan terhadap keputusan yang anaknya ambil dengan alasan karena yang menjalani kehidupan setelahnya adalah anaknya. Hal ini mencerminkan terdapat tingginya orientasi pada percakapan tetapi rendahnya orientasi kesesuaian. Dengan pola tersebut, anak dapat mencerminkan kepercayaan diri serta keberanian dalam berkomunikasi di sosialnya. Disisi lain, anak dapat menimbulkan rasa kurang kemandirian serta kekecewaan jika dalam berkomunikasi di sosialnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki.

Zumila menunjukkan pola protektif yang dijalani dalam keluarganya. Sedikitnya ruang diskusi pada anak, tetapi terdapat aturan serta kepatuhan yang tinggi dengan keputusan secara penuh di tangan orang tua. Hal ini sepadan dengan dimensi pola protektif, dimana terdapat rendahnya orientasi percakapan tetapi tingginya orientasi kesesuaian. Pola ini menunjukkan anak memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam bersosialnya. Disisi lain, pola otoriter memiliki dampak pada kecemasan yang berlebihan serta menurunnya kemampuan komunikasi di sosialnya. Terdapat temuan di lapangan oleh Taurisma sebagai guru bahwa terdapat juga anak yang memiliki gangguan dalam bicara (gagap) karena kurangnya ruang diskusi anak didalam keluarga.

Pola terakhir yaitu Laissez-Faire ditandai dengan kurangnya orientasi percakapan serta kurangnya pada orientasi kesesuaian. Tidak terdapat pola ini yang menonjol pada informan yang penulis pilih. Tetapi pola Laissez-Faire yang diterapkan pada keluarga,

mencerminkan adanya pengaruh negatif pada komunikasi anak di sosialnya jika orang tua terlalu memberikan kebebasan serta kurangnya ruang diskusi dirumah pada anak.

Dampak dari Kebiasaan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak yang Diberikan Berdasarkan Model Komunikasi Interpersonal Devito (1992)

Dalam penjabaran Devito (1992), adanya lima sifat yang menjadi karakteristik dalam menjalankan komunikasi interpersonal yang efektif, dimana diantaranya adalah adanya keterbukaan, rasa empati, sikap yang mendukung, sikap positif serta kesetaraan. Berdasarkan data wawancara yang sudah dijabarkan sebelumnya, penulis mendapatkan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan dengan konsistensi tinggi adalah sebagai bentuk kebiasaan orang tua dalam menjalani keseharian juga dapat memberikan dampak yang tidak sama terhadap lima dimensi tersebut pada anak.

Adanya dimensi keterbukaan dalam penjabaran teori Devito merujuk pada kemauan disetiap individu untuk terbuka serta saling berbagi informasi dan perasaan kepada orang lain. Dalam hasil wawancara yang penulis lakukan, ditemukannya hubungan yang sejalur antara keterbiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga dengan kemampuan keterbukaan anak di lingkungan sosialnya.

Pada asuhannya, Geby mengamati bahwa anaknya yang terbiasa mengungkapkan perasaannya di rumah, tumbuh menjadi individu yang memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudahnya terbawa arus. Sara juga memberikan penegasan bahwa anak yang diberikan kebiasaan untuk berdiskusi dirumah, tidak akan adanya rasa takut untuk berdiskusi di lingkungan sosialnya. Putri juga memberikan pengamatannya bahwa keterbukaan diskusi yang diterapkan di keluarganya memberikan dampak pada anaknya yang menjadi lebih berani serta mampu mengutarakan perasaannya kepada siapa saja. Disisi lain, pola protektif yang diterapkan Zumila, anak cenderung memiliki komunikasi yang pasif, lebih banyak diam, dan tidak terbiasanya untuk mengungkapkan dirinya di sosial. Dari sudut pandang guru oleh Taurisma mengkonfirmasi bahwa anak yang tidak terbiasa diberi ruang untuk berdiskusi serta berbicara dirumah bisa menjadi lebih pasif di kelas dan sulit untuk mengekspresikan diri di sosialnya.

Sifat empati dalam dalam perspektif DeVito merupakan suatu kemampuan untuk dapat memahami serta merasakan apa yang orang lain rasakan. Individu yang memiliki rasa empati tidak hanya mampu memahami perasaan orang lain, tetapi juga mampu memahami kondisi serta tingkah laku yang dilakukan orang lain. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, terdapat adanya kebiasaan orang tua dalam merespon emosi anak secara empati yang memiliki dampak langsung pada kemampuan anak untuk memiliki empati kepada orang lain.

Dengan konsistensinya asuhan Geby, ia menerapkan prinsip bahwa semua perasaan boleh dirasakan dan diungkapkan, tetapi tidak dengan semua perilaku dapat dibenarkan. Geby juga memberikan keterbukaan rasa empatinya dengan mengakui secara langsung kondisi emosionalnya di hadapan anak. Dengan ini, anaknya mampu merespon emosi orang lain juga dengan empati dan dapat meluapkan ketidaknyamanannya secara verbal tanpa adanya tindakan yang agresif.

Pada pola protektif yang diberikan Zumila, adanya perbedaan yang ditemukan dalam konteks tersebut. Ia menyampaikan bahwa terkadang terdapat perbedaan dari cara

pendekatan komunikasi di keluarga terhadap anak antara Zumila sebagai seorang Ibu, dan suaminya sebagai seorang Ayah. Hal ini menyebabkan anak yang lebih memilih respon kepada figur otoritas yang lebih pendiam dan tegas daripada yang ekspresif. Kondisi tersebut memberikan cerminan bahwa anak belum sepenuhnya dapat mengembangkan empatinya secara matang. Dalam sudut pandang guru, Taurisma juga memberikan penjelasan atas pengamatannya bahwa keluarga dengan pola otoriter serta minim dialog, kerap kali menunjukkan kecemasan yang berlebihan ketika harus berkomunikasi di depan umum ataupun sosialnya. Hal ini menandakan adanya kelemahan pada kecerdasan emosional serta kemampuan empati pada anak.

Sifat mendukung merupakan dimensi ketiga dalam penjabaran teori DeVito. Sifat ini menggambarkan adanya dukungan didalam pertemanan atau sosial yang menciptakan timbulnya keakraban dengan individu lain. Sifat ini juga memberikan kemampuan pada individu dalam berkomunikasi untuk tidak menghakimi dan mendorong adanya keterbukaan pemikiran. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, terdapat kebiasaan orang tua dalam memberikan penjelasan yang masuk akal pada setiap aturan yang dibuat dan diputuskan serta terbukti memberikan anak untuk melatih kemampuan berpikirnya yang kritis dalam pengambilan keputusan.

Pada asuhan yang dilakukan secara konsisten oleh Geby dan Sara, ia memberikan pengamatan bahwa anak dapat mempertimbangkan konsekuensi di setiap keinginan serta keputusannya secara mandiri. Begitupun dengan Sara, yang menerapkan prinsip untuk bertanggungjawab di keluarganya, dimana anaknya dapat mempersiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri sejak kelas tiga sekolah dasar dan memberikan aturan waktu tidur kepada dua anaknya yang tidak dapat diubah tanpa alasan yang jelas. Adanya kebiasaan ini dapat melatih anak untuk berpikir dampak pada dirinya di jangka yang panjang serta dapat menerima dan memahami hubungan antara tindakan yang diambil terhadap konsekuensinya.

Berbanding terbalik pada pola protektif yang Zumila terapkan di keluarganya, dimana setiap keputusan yang dibuat tanpa adanya penjelasan yang jelas untuk anak, justru tidak melatih dalam kemampuan berpikir kritis pada anak. Disisi lain, anak dapat patuh terhadap aturan yang dibuat bukan karena paham terhadap penjelasan dan alasannya, melainkan adanya tekanan aturan dari orang tua ataupun keluarga. Taurisma memberikan pandangannya juga bahwa anak yang diberikan penjelasan tanpa diberikannya ruang untuk berpendapat, justru anak menjadi tertekan dan sulit berkomunikasi karena adanya komunikasi satu arah yang diterapkan.

Dimensi sifat positif yang dibawa oleh DeVito menjelaskan bahwa setiap individu haruslah memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya. Dalam komunikasi interpersonal juga ada kaitannya dengan bagaimana seseorang dapat memandang dirinya sendiri dan orang lain secara positif. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, ditemukannya pola komunikasi keluarga yang dapat menghargai serta merespon perasaan dan pendapat anak secara baik menghasilkan anak dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Adanya pengamatan Geby pada anaknya, bahwa anak dapat jauh dari buli (*bullying*) dan tekanan di sosialnya karena memiliki pendirian yang kuat. Anaknya juga mampu menolak permintaan yang tidak sesuai dengan harapannya dengan cara yang sopan dan

tanpa rasa tidak enakan yang berlebihan. Begitu pula Putri yang mengamati hal serupa, dimana anaknya tidak memiliki rasa keraguan untuk berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya pandangan usia. Hal ini terjadi karena terbiasanya anak diberikan ruang suara di keluarganya.

Lebih lanjut dikonfirmasi oleh Taurisma dari sudut pandang guru, dimana anak yang terbiasa diberikan kebebasan dalam berpendapat yang tinggi tetapi tetap bertanggungjawab di rumah akan terlihat lebih memiliki percaya diri, inovatif serta aktif di sosialnya dibandingkan dengan anak lainnya. Dalam keluarga dengan asuhan otoriter dimana minimnya berdialog di keluarga, menunjukkan adanya penurunan dalam kepercayaan diri serta kecemasan sosial di depan umum.

Kesetaraan merupakan dimensi kelima yang DeVito paparkan dalam teorinya. Dalam sifat ini menunjukkan dimana adanya kesetaraan dengan orang lain serta tidak adanya pihak yang memiliki rasa lebih unggul dalam berkomunikasi, sehingga setiap individu merasa adanya kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, terdapat adanya sifat kesetaraan dalam komunikasi di keluarga yang memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang baik.

Putri dengan tegasnya mencerminkan sifat ini, dimana prinsip negosiasi dalam keluarga yang diterapkan secara baik, secara tidak langsung menempatkan anak pada posisi yang setara dalam proses komunikasi keluarga. Disisi lain, Geby dan Sara memberikan kesetaraan yang terstruktur, dimana anaknya tetap memiliki pendapatnya sendiri dan memberikan pendapat itu walaupun setiap orang tua punya wewenang terhadap keputusan akhirnya. Dengan adanya pemberian alasan yang jelas atas keputusan terakhir, anak memiliki rasa kesetaraan untuk dihormati dan tidak merasa terabaikan.

SIMPULAN

Dengan hasil serta pembahasan yang sudah diuraikan penulis sebelumnya melalui wawancara dengan informan yang sudah dipilih untuk mendukung penelitian Pola Asuh Orang Tua terhadap Komunikasi Interpersonal anak, maka penulis akan menyampakan beberapa hal yang dapat disimpulkan. Berangkat dari dua buah pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah terkait bagaimana bentuk pola asuh yang diberikan, serta dampak yang ditimbulkan pada komunikasi interpersonal anak pada pola asuh yang diterapkan. Pertama pada pola asuh konsensual yang diterapkan oleh Geby dan Sara, memberikan dampak pada anak yang memiliki kedisipinan tinggi, dapat mengontrol emosional serta memiliki komunikasi yang baik terhadap sosial ataupun didalam keluarga. Kedua, pada pola asuh pluralistik yang terlihat pada asuhan Putri, memberikan dampak pada anak untuk memiliki rasa percaya diri serta keberanian dalam berkomunikasi di lingkungan sosialnya. Disisi lain dapat menimbulkan kurangnya kemandirian anak serta rasa kecewa jika ekspektasinya dalam berkomunikasi tidak sesuai harapannya. Ketiga, pola protektif yang terlihat menonjol pada asuhan Zumila, dimana pola ini mencerminkan anak yang cukup dalam memiliki kepercayaan dirinya, tetapi berdampak pada menurunnya kemampuan komunikasi di sosialnya. Laissez-Faire merupakan pola keempat, dimana penulis tidak menemukan adanya pola tersebut yang menonjol dari informan yang dipilih, tetapi jika pola ini diterapkan, akan berdampak negatif pada komunikasi anak di sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, N. M. (2018). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal.
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan Teknik Sampling Yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif : Literature Review. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Arilia Susanti, P. L. (2016). Dampak Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Masyarakat Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi*, 1–13.
- Arivan Mahendra, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Rusdy A. Sirodj, M. W. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
- Aryanti, D. O., & Kanzunnudin, M. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1517–1524. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i4.1438>
- Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, A. A., Wiwin Apriani, Fiansi, Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, N. A. N. R., & Lisa Astria Milasari, Asister Fernando Siagian, S. M. M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Az-Zahra, S. (2024). Implikasi Teknologi Komunikasi Terhadap Hubungan Interpersonal Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 1(3), 99–104.
- Bahar, E. W. (2024). Paradigma Dan Konsep Integrasi Ilmu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(July), 295–298.
- Bukhari, M. A. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Situasi Pertemuan Antar Budaya (Studi Di Area Pelabuhan Lasdap Kuala Tungkal). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(Desember), 45–66.
- Desi, Fitri Annisa Rachmah, Affan Neskisyah Ramadhan, H. (2024). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendorong Keputusan Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Pada Pola Komunikasi Keluarga Dengan Anak Perempuan Yang Menjalankan Pernikahan Dini Di Desa Srirahayu, Kab. Bandung). *Communication Movement Journal*, 2(1), 1–8.
- Destri, A. F., Ramdini, D., Kansa, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Dirasah*, 8(1), 65–75.
- Dwi Tiya Listika Sari*, Khamdun, M. A. F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sd Di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1188–1194.
- Fadila, F., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif :Wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449.
- Fauzi, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(01), 64–88.
- Febrianti, F. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. *Journal Of S Ocial And Economics Research*, 5(2), 799–811.
- Fitriani, R., & Khairunisa, H. (2023). Komunikasi Dalam Keluarga Sebagai Sarana

- Pembentukan Karakter Anak. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7406–7413.
- Hany Lidya Putri, Waziratun Mila'il Ulya, Z. P. S. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak Di Bawah Umur 15 Tahun. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 22(2).
- Hidayat. (2020). Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*, 1(1), 33–46.
- Inadjo, I. M., Mokalu, B. J., Kandowangko, N., & Orangtua, P. (2022). Adaptasi Sosial Sdn 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 Di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(4), 1–7.
- Irine Elsyia Damaya Lubis. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Helikopter Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Di Smp It Al Hijrah 2 Deli Serdang*.
- Kussanti, D. P. (2022). Komunikasi Dalam Keluarga (Pola Asuh Orangtua Pekerja Pada Anak Remaja). *Jurnal Public Relations*, 3(April), 83–86.
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., & Hermawan, E. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1).
- Lestari, S. &. (2021). Buku Metode Penelitian Komunikasi.
- Ma'ruf, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication*, 7(2), 99–109.
- Marhayani, C., Rindiani, A., Sukrisno, W. H., & Thamrin, H. (2024). Analisa Yuridis Tentang Definisi Anak Dalam Hukum Positif Di Indonesia. *Jurnal Legalitas*, 2(2), 60–72.
- Mukarom, Z., & Dakwah, J. M. (2020). Teori - Teori Komunikasi.
- Ningrum, S. U. S. (2025). *Komunikasi Kunci Bangun Hubungan Positif Orangtua Dan Anak*. <https://Beritanasional.Com/Detail/105776/Komunikasi-Kunci-Bangun-Hubungan-Positif-Orangtua-Dan-Anak>.
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar Efl. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting And Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahardjo, M. (2018). Paradigma Interpretif.
- Rahmi, S. (2022). Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Azkia*, 16(2), 463–476.
- Revalina Amalia, Dewi Dilasari, F. G. M. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Communication And Social Sciences*, 3(2), 85–98.
- Rosidah, A., Nurdin, A., & Kholidah, U. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Fokus Konseling*, 9(2), 105–111.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal Of Elementary Education*, 4(1), 82–89.

- Sagiyanto, A., & Suryani, I. (2025). Model Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Resilensi Anak Korban Perundungan: Studi Kasus Pada Siswa Wilayah Jakarta Selatan Dan Tangerang Selatan. *Jurnal Public Relations*, 6(2), 32–39.
- Sakunab, M. D., & Riyanto, F. X. A. (2023). Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia Dengan Memahami Hakikat Manusia Dalam Perspektif Metafisika. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02).
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif.
- Shabrina, A. R., Sianturi, C. A., & Maghfirah, Y. (2025). Kontribusi Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Journal Of Innovative And Creativity*, 5(3), 30954–30961.
- Sholikhah, J., N, N. A. F., Kedokteran, F., & Airlangga, U. (2019). Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Indonesian Midwifery And Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248.
<https://doi.org/10.20473/Imhsj.V3i3.2019.243-248>
- Suhartati, V., Hendrati, F., Psikologi, F., & Malang, U. M. (2015). Perbedaan Komunikasi Interpersonal Anak - Orang Tua Ditinjau Dari Keharmonisan Perkawinan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2), 145–153.
- Sukatmi, S. (2016). Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini (1-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Pgsd*, 8(2).
- Suryani, N. L. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bangkit Maju Bersama Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2(3), 419–435.
- Suteki, G. T. (2018). Metodologi Penelitian Hukum . Pt Rajam Grafindo Persada. *Filsafat Teori Dan Praktik*, 1–4.
- Takari, D. M., Hum, M., Ph, D., & Pengajian, D. (2019). Memahami Ilmu Komunikasi.
- Tania, F. N., S, M. A. H., & Syahrahmanda, D. D. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Guru Dengan Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9845–9852.
- Tiara, A., & Pranawati, R. (2023). Komunikasi Dan Hubungan Interpersonal Pada Anak Korban Konflik Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(01), 1–20.
<https://doi.org/10.22236/Komunika.V10i1.10315>
- Trismayanti, E., Rismayanti, A., Rahmawati, E., Pangandaran, A. F., Pangandaran, A. F., Al, S., & Pangandaran, F. (2026). Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi Dan Peniruan Perilaku Positif. *Jurnal Edu Happiness*, 05(1), 70–79.
- Ulin Nihayah. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, 01, 30–42.
- Urfan, N. F., Wibawa, A., & Karim, A. M. (2024). Paradigma Dasar Dalam Kajian Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 231–238.
- Vimusti, F. A., Andrean, D., Kurnia, E. I., & Suannaja, A. Al. (2026). Peran Ilmu Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Interaksi Sosial. *Dinamika Publik: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Bisnis*, 4(1), 62–71.
- Wahyuni, Y., & Huberman, M. (2022). Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pembentukan

- Konsep Diri Pada Kaum Tuli Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli. *Journal Lmu Komunikasi*, 10(3), 105–117.
- Widi Kusnadi. (2025). *Generasi Gawai Dan Krisis Bahasa Anak – Minanews*. https://Minanews.Net/Generasi-Gawai-Dan-Krisis-Bahasa-Anak/?__Cf_ChI_Tk=Jmcjorxbedirl2kxs6k6dcejytdpg4lgn7vjyuoaja-1777637885-1.0.1.1-05bdofwbffzszkqak_Uolwukatmxbrunt57zyeua3lu.
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Jurnal Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/Scriptura.12.1.33-42>
- Yuliana & Muzdhalifah. (2022). Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80–92.
- Yulianti, Sri Utami, W. F. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 7(2), 178–188. <https://doi.org/10.30653/001.202371.275>
- Zahra Aulia Hidayati, Risbon Sianturi, Syifa Royani Hakim, D. S. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 139–151.
- Zahroh, S., Pendidikan, P., Raudhatul, G., Islam, U., & Sunan, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(April).
- Zanariyah, S. (2024). Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Kkn). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3).
- Zuhdi, I. N., & Kuswanti, A. (2023). Peran Dan Penerapan Komunikasi Asertif Orang Tua Dalam Melakukan Pola Asuh Kepada Anak. *Journal Of Childhood Education*, 7(2), 18–32.
- Zuhri, S., Ghozali, I., Imawan, M. R., & Surabaya, U. M. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Studi Sains Dan Teknik*, 2(20), 113–131.